

UPACARA ADAT NYADAR (TELAAH SOSIAL MASYARAKAT PESISIR SUMENEP)

Ahmad Imam Khairi*)

Abstrak : Upacara adat Nyadar merupakan bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada leluhur masyarakat, yaitu Anggasuto yang telah memberikan pengetahuan bagaimana cara memanfaatkan tanah Pinggir Papas yang tandus dengan cara membuat talangan yang kemudian menjadi garam. Dibalik itu semua terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Maka dari itu kajian ini mencoba untuk mengkaji kondisi sosial masyarakat yang ada di daerah Pinggir Papas, Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Studi menggunakan paradigma fenomenologi untuk mengungkap makna sosial masyarakat di wilayah pesisir dibalik upacara adat Nyadar. Hasil menunjukkan bahwa kondisi lahan di wilayah kajian tidak cocok untuk kegiatan pertanian. Hal tersebut pulalah yang menjadikan masyarakat daerah tersebut menjadi petani garam sebagai kegiatan ekonomi masyarakatnya. Rasa syukur masyarakat Pinggir Papas terhadap kondisi tersebut diwujudkan dalam upacara adat Nyadar. Upacara budaya tersebut berfungsi sebagai media sosial, yaitu merupakan media untuk mengutarakan pikiran, pesan, kepentingan dan kebutuhan hajat hidup orang banyak. Pesan, harapan, nilai atau nasehat yang disampaikan melalui upacara itu mendorong masyarakat untuk mematuhi warisan dari para leluhurnya. Selain itu, upacara adat Nyadar berfungsi sebagai media interaksi sosial atau kontak sosial antar warga masyarakat serta sebagai norma dan pengendali sosial dalam masyarakat tersebut. Nilai, aturan, dan norma yang terdapat dalam upacara nyadar tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Nyadar, Sosial Masyarakat

PENDAHULUAN

Pesisir adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan.¹ Lebih jauh, wilayah pesisir merupakan wilayah yang penting ditinjau dari

berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan. Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa terhadap manusia. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan kegiatan pembangunan sosial-ekonomi, "nilai"

¹ Kay, R. and Alder, J. (1999) *Coastal Management and Planning*, E & FN SPON, New York.

wilayah pesisir terus bertambah. Konsekuensi dari tekanan terhadap pesisir akan menimbulkan masalah karena konflik pemanfaatan akibat berbagai kepentingan di wilayah pesisir

Pulau Madura merupakan pulau yang terletak di sebelah timur pulau Jawa dan masih termasuk propinsi Jawa Timur yang mempunyai beraneka kultur budaya yang begitu indah. Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten; yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep memiliki sejumlah daerah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek pariwisata. Perlu juga dikembangkan kesadaran dan kebutuhan akan pentingnya sebuah perencanaan, pemasaran, dan pengembangan destinasi pariwisata serta pengembangan kerjasama pengelolaan kekayaan budaya. Sumenep merupakan salah satu daerah wisata terlengkap di Jawa Timur. Potensi pariwisata ini bukan hanya wisata alam, namun juga wisata budaya, wisata sejarah serta wisata religi.²

² Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor: 06 Tahun 2007 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor: 07 Tahun 2006 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sumenep Tahun 2006-2010.

Di era globalisasi ini eksistensi budaya semakin terancam, termasuk budaya yang ada di Madura. Di kalangan remaja sendiri banyak remaja Madura yang meremehkan budaya mereka dan lebih parahnya lagi mereka malu mengakui sebagai orang Madura. Itu semua disebabkan karena masuknya budaya asing (*westernisasi*) yang mempengaruhi pola hidup sosial masyarakat. Padahal sebagai orang Madura harus bangga dan harus menjaga budaya Madura dengan cara memperkenalkan budaya Madura ke masyarakat lain agar tidak punah. Selain mempunyai banyak kebudayaan, Madura juga mempunyai panorama alam misalnya pantai yang keelokannya tidak kalah dengan daerah lain.

Salah satu budaya pesisir Madura yang sampai saat ini masih eksis adalah upacara adat Nyadar atau lebih di kenal dengan *Nyadher* di Kabupaten Sumenep tepatnya di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Saronggi. Akses untuk mencapai daerah tersebut kita harus menempuh perjalanan selama lebih kurang empat jam perjalanan dari Surabaya. Eksisnya upacara adat Nyadar pada era moderen ini tentu menimbulkan sebuah pertanyaan tentang makna dibalik upacara tersebut

khususnya bagi para pelakunya. Tentunya karakteristik masyarakat pesisir Pinggir Papas sebagai pelaku upacara Nyadar yang dalam kehidupan sehari-hari mayoritas sebagai petambak garam, memiliki interaksi dan pengalaman hidup yang mendalam dengan lingkungan wilayah pesisir tempat mereka tinggal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana kondisi wilayah pesisir yang menjadikan upacara Nyadar masih memiliki makna bagi masyarakat pelakunya. Kajian ini bertujuan untuk memahami berbagai aspek tentang makna di balik upacara Nyadar terkait dengan kondisi wilayah kepesisiran yang menjadi latar bagi eksistensi pelaksanaan upacara adat tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat adalah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Suatu masyarakat mungkin menjadi organisme terpadu bila memiliki kebudayaan yang sama. Kebudayaan

yang sama tersebut berupa sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun, atau sesuatu yang diprogramkan menjadi kesepakatan bersama untuk masa depan.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan.³

Dalam mempertahankan diri, manusia cenderung bekerjasama, berkelompok yang berarti ia saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Dalam menjalin hubungan tersebut manusia menggunakan kebudayaannya, yakni sistem budaya dijadikan pedoman. Hal ini berpengaruh pada perilaku masyarakat untuk mempertahankan budaya yang dimilikinya. Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang diyakini dan dilestarikan oleh masyarakatnya (pemilikinya). Berbicara masalah kebudayaan, di Madura tepatnya di desa Papas, Sumenep ada kebudayaan yang masih melekat dan dilestarikan oleh masyarakatnya sampai sekarang yaitu

³ Irawan. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Malang: IKIP Malang Press. hal:54.

upacara Nyadar. Upacara nyadar ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Hal ini dilaksanakan pada saat panen garam.

Upacara Nyadar merupakan salah satu ritual adat penyerahan sesajen yang tujuannya diantaranya agar masyarakat setempat tetap ingat asal-usul masyarakatnya dan tetap bersahabat dengan alam, sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai etika. Semua kandungan tersebut oleh pemimpin upacara adat disampaikan dengan sangat tepat dan menyentuh dengan menggunakan medium bahasa Madura.

Upacara Nyadar mempunyai makna selamat atau syukuran. Upacara Nyadar sudah dilakukan sejak ditemukannya garam di daerah Pinggir Papis. Oleh karena itu sudah sepantasnya dan menjadi kewajiban masyarakat desa Pinggir Papis untuk menghormati dan melaksanakan tradisi leluhurnya.

Pelaksanaan dari upacara nyadar yang dilakukan oleh masyarakat Pinggir Papis, apabila dikaji lebih dalam, hal tersebut bukan hanya semata-mata asal usul dari upacara nyadar sebagai wujud penghormatan pada leluhurnya, tetapi ada hal yang sangat penting lagi untuk dikaji yang kaitannya dengan

mempertahankan konservasi Sumber Daya Alam (SDA). Hal ini dapat dilihat bahwa di tengah tanah penggarapan ada makam para leluhur masyarakat desa Pinggir Papis. Makam tersebut oleh masyarakat dikeramatkan sehingga tidak ada masyarakat yang berani menggusur makam tersebut.

Makam bagi masyarakat bukan hanya sekedar mengubur mayat, akan tetapi makam adalah tempat yang dikeramatkan karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Antara tanah dengan roh leluhurnya tidak dapat dipisahkan, karena roh leluhur oleh masyarakat mempunyai kompetensi mengawasi dan memberi perlindungan kepada keturunannya dan sekaligus mempunyai saham atas tanah sehingga penjualan tanah dianggap dengan menjual roh leluhurnya, maka tanah tersebut harus dijaga. Untuk memperkuat kesakralan tersebut masyarakat desa Pinggir Papis selalu merayakan upacara nyadar.

METODE KAJIAN

Studi kualitatif ini didasarkan pada observasi, telaah pustaka, wawancara singkat, dan pengalaman pribadi penulis. Lokasi kajian di Kabupaten Sumenep khususnya

Kecamatan Saronggi yang masih secara rutin mengadakan upacara adat Nyadar. Studi menggunakan paradigma fenomenologi untuk mengungkap makna sosial masyarakat di wilayah pesisir dibalik upacara adat Nyadar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Upacara Nyadar

Di kalangan masyarakat pedesaan, sebagaimana masyarakat Desa Papas, Sumenep, Madura, mereka memandang sistem ekonomi bukan merupakan suatu unsur tersendiri. Dalam konsepsi masyarakat yang nonindustri, sistem ekonomi seringkali larut dalam unsur-unsur organisasi sosial, sebagian dalam sistem religi dan dalam ilmu gaib.⁴

Masyarakat desa Papas, Sumenep, Madura mayoritas bekerja sebagai petani garam. Dalam mendukung kelancaran pekerjaannya sebagai petani garam, mereka melaksanakan upacara ritual pada saat panen garam sebagai ungkapan rasa syukur dan menghormati para leluhurnya yang telah mengajarkan cara membuat garam. Ini merupakan

tindakan ritual yang dikaitkan dengan aktivitas ekonomi.

Upacara Nyadar sendiri merupakan upacara selamat atau syukuran. Upacara Nyadar sudah dilakukan sejak ditemukannya garam di daerah Pinggir Papas. Oleh karena itu sudah sepantasnya dan menjadi kewajiban masyarakat desa Pinggir Papas untuk menghormati dan melaksanakan tradisi leluhurnya.

Pelaksanaan dari upacara nyadar yang dilakukan oleh masyarakat Pinggir Papas, apabila dikaji lebih dalam, hal tersebut bukan hanya semata-mata asal usul dari upacara nyadar sebagai wujud penghormatan pada leluhurnya, tetapi ada hal yang sangat penting lagi untuk dikaji yang kaitannya dengan mempertahankan konservasi Sumber Daya Alam (SDA). Hal ini dapat dilihat bahwa di tengah tanah penggaraman ada makam para leluhur masyarakat desa Pinggir Papas. Makam tersebut oleh masyarakat dikeramatkan sehingga tidak ada masyarakat yang berani menggusur makam tersebut.

Makam bagi masyarakat bukan hanya sekedar tempat mengubur mayat, akan tetapi makam adalah tempat yang dikeramatkan karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Antara tanah

⁴ Thohir, Mudjahirin. 1995. *Selamatan Rasulan: Simbol dan Pemaknaannya*. Semarang: Lembaran Sastra no.18 halaman:114-120, Fakultas Sastra UNDIP.

dengan roh leluhurnya tidak dapat dipisahkan, karena roh leluhur oleh masyarakat mempunyai kompetensi mengawasi dan memberi perlindungan kepada keturunannya dan sekaligus mempunyai saham atas tanah sehingga penjualan tanah dianggap dengan menjual roh leluhurnya, maka tanah tersebut harus dijaga. Untuk memperkuat kesakralan tersebut masyarakat desa Pinggir Papas selalu merayakan upacara nyadar.

Upacara Nyadar di desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi merupakan acara rutin yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun, yaitu:⁵

1. Bulan Juli merupakan Nyadar pertama
2. Bulan Agustus merupakan Nyadar kedua
3. Bulan September merupakan Nyadar ketiga

Dari masing-masing kegiatan upacara Nyadar dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶

1. Nyadar Pertama (Hari Jumat)

Kegiatan *Nyekar* (ziarah) ke kompleks pemakaman Anggosuto dilakukan pada pukul 16.00 WIB dengan melewati dua jalur; kepala suku dengan perangkatnya harus berjalan kaki dan menyeberangi sungai Sarokah. Masyarakat umum boleh menaiki kendaraan.

Setelah sampai di lokasi upacara di desa Kebundadap, kaum wanitanya menyiapkan tungku untuk memasak di malam harinya. Pimpinan adat disebut *Jhuke* berpakaian gamis warna putih, sebelas orang pengiringnya berpakaian warna hitam dan empat orang lainnya berpakaian *Racok Saebu*.

Selanjutnya masing-masing anggota masyarakat menyerahkan sari berisi bunga, uang dab bedak kepada penghulu. Bunga itu oleh istri para penghulu akan dibawa ke kompleks pemakaman diiringi dengan pembakaran kemenyan. Salah seorang penghulu membaca doa tahlil, kemudian kembang tersebut di kumpulkan dan diberikan kepada peserta upacara untuk ditaburkan diatas makam. Mereka yakin siapa yang lebih dulu meletakkan bunga diatas makam, maka hajat orang tersebut akan segera dikabulkan. Salah satu penanda bahwa seorang tersebut telah mengikuti

⁵ Sumber: <http://www.sumenep.info>. Diakses 17 Mei 2013 Jam 20.55.

⁶ Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Sumenep di http://www.sumenepkab.go.id/?page=wisata_detail.html&id=44 . diakses 17 Mei 2013 jam 21.05.

upacara, dibelakang telinga atau di dahinya ditandai dengan bedak cair. Penanda ini dipercaya bisa menghindarkan dari gangguan makhluk halus. Selesai upacara mereka kembali ke kelompok masing-masing dan suami isteri mempersiapkan tiga tungku untuk memasak. Sekitar pukul tujuh malam, nasi yang telah masak dituangkan diatas tikar dan didinginkan. Para suami menyiapkan panjeng dalam bentuk tumpeng yang dihiasi telur dadar, ayam goreng dan ikan bandeng.

Upacara hari kedua dinamakan *Upacara Knoman*. Sekitar pukul 05.00 WIB tumpeng ditaruh di bawah pohon asam di sekitar kompleks pemakaman dan kemudian salah seorang penghulu menghitung *panjeng* dengan membacakan mantra, konon dengan cara ini para penghulu bisa mengethau anggota masyarakatnya yang tidak hadir mengikuti upacara. Mereka yang tidak hadir wajib mengadakan upacara Nyadar di rumahnya. Mereka memberikan laporan kepada pimpinan masing-masing dan kemudian pimpinan kelompok membawa kinangan (tempat sirih) diletakkan ditempat ia duduk. Lalu pembacaan doa selesai, nasi di panjeng dimakan bersama. Sisa nasi di panjeng akan dibawa pulang dan

dibagikan kepada tetangga yang tidak mengikuti upacara. Sisanya lagi kemudian sedikit demi sedikit karak tersebut ditaburkan dengan nasi yang mereka makan setiap hari.

2. Nyadar Kedua

Upacara Nyadar kedua dilaksanakan sebulan setelah Nyadar pertama. Bentuk upacaranya tidak jauh berbeda dengan nyadar yang pertama. Bedanya , pada nyadar kedua senjata milik Pangeran anggosuto di keluarkan dari pasarean. Senjata tersebut terdiri dari Abinan (keris) dan Kodik Perangshang yang diambil dari juru doa pada hari sabtu sebelum tiba shubuh. Kedua senjata tersebut dibawa ke pintu gerbang kompleks pemakaman, setelah dibacakan doa, senjata tersebut dikembalikan ketempat semula.

3. Nyadar Ketiga

Pelaksanaan Nyadar ketiga sama dengan perlengkapan pada nyadar sebelumnya, hanya nyadar ketiga dilaksanakan di pasarean ke empat tokoh yang dipatuhinya. Pada upacara yang ketiga akan dibacakan Layang Jati suara dan Layang Sempurnaning Sembah, secara serentak dibaca di tiap pasarean yang dipimpin dua orang, seorang sebagai pembaca dan seorang lagi memberikan makna layang yang

dibacakan. Kegiatan ini dilakukan malam hari sampai waktu menjelang shubuh.

Layang Jati suara dan Layang sempurnaning sembah, berisikan pengetahuan mengenai tindak dan perilaku sebagai seorang hamba Allah. Naskah tersebut ditulis diatas daun lontar. Usai pembacaan layang , juru baca menyerahkan naskah kepada penghulu dan memberitahukan kepada ketua adat bahwa pembacaan layang selesai dilakukan.

Hari yang ditetapkan untuk pelaksanaan upacara itu adalah hari Jumat (hari pertama) dan Sabtu (hari kedua). Penentuan tanggal pelaksanaan menjadi tanggung jawab penghulu, lalu ia melapor pada ketua adat dan keputusan disahkan dalam upacara perembukan (musyawarah).

Upacara adat dipimpin oleh empat orang berdasarkan asal muasal leluhurnya. Para pemimpin itu dibantu oleh seorang penghulu yang dilantik pada saat dilaksanakan upacara nyadar. Mereka juga dibantu oleh juru do'a. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan upacara nyadar yang diadakan di desa Kebundadap, persyaratan tersebut ada

hubungannya dengan peringatan Maulid Nabi, diantaranya:

1. Pelaksanaan upacara tidak diperkenankan diadakan sebelum tanggal 12 Maulid
2. Selamatan yang diadakan tidak boleh melebihi besarnya selamatan yang diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Sejarah Upacara Nyadar

Sebagai salah satu Kabupaten di Madura, Sumenep merupakan daerah yang kaya akan seni tradisi, baik yang berupa seni profan maupun yang bersifat ritual. Keberagaman wilayah dan penduduknya dengan aneka sumber penghidupan penduduknya telah menimbulkan berbagai bentuk keseneian yang khas. Bila dunia pertanian, kemudian memunculkan kesenian kerapan Sapi maka dalam masyarakat petani garam di daerah Pinggir Papas mengenal tradisi Upacara Adat Nyadar.

Asal-usul dari tradisi upacara nyadar yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Pinggir Papas tidak lepas dari tokoh yang bernama Anggasuto. Menurut masyarakat tradisi nyadar bukan hanya sebuah penghormatan kepada leluhur (Anggasuto), akan tetapi sebagai wujud

terima kasih karena sebagai pembuat garam pertama sehingga dengan melaksanakan upacara nyadar masyarakat berharap dapat memperoleh keselamatan dan panen selanjutnya lebih baik.

Anggasuto merupakan salah satu sisa balatentara Bali yang kalah perang dengan kerajaan Sumenep yang masih hidup dan melarikan diri ke desa Pinggir Papas dengan teman-teman balatentaranya yang masih hidup. Mereka mendapatkan pengampunan dari Raja sumenep untuk tinggal di desa Pinggir Papas dan sejak itulah Anggasuto dan teman-temannya menjadi cikal bakal dan tokoh masyarakat di desa Pinggir Papas. Awalnya desa Pinggir Papas merupakan daerah yang sangat tandus. Hal ini disesuaikan dengan keadaan geografis desa Pinggir Papas karena letaknya di dataran rendah dan berbatasan dengan laut, seringkali air laut menggenangi desa Pinggir Papas sehingga tidak memiliki sumber air bersih, maka tidak cocok untuk dijadikan pertanian di bidang agraris oleh masyarakat. Keadaan yang seperti itu, masyarakat tidak mampu mengelolah dan memanfaatkan lahan yang ada karena tidak didasari oleh pengetahuan untuk

mengelolah lahan yang tandus dan seringkali tergenang oleh air laut.

Anggasuto dikatakan sebagai cikal bakal oleh masyarakat desa Pinggir Papas karena telah memberikan pengetahuan bagaimana mengelolah lahan yang tandus dan digenangi oleh air laut menjadi sumber kehidupan dan kesejahteraan masyarakat desa Pinggir Papas sekitar tahun 1568-an. Awal Anggasuto menemukan endapan air laut yang berupa kristal dan ternyata adalah garam, hal ini tentunya Anggasuto dibekali adanya pengetahuan tentang garam. Anggasuto dengan cermat mempelajari proses pengkristalan air laut tersebut dengan keyakinannya bahwa garam ini nantinya memberikan sumber kehidupan bagi masyarakat, maka Anggasuto mencoba membuat garam dari air laut. Proses pembuatan awal, Anggasuto membuat enam kotak yang berisi air laut. Keesokan harinya pada salah satu kotak itu ada warna putih yang mengendap dan mengkristal. Keadaan yang seperti itu berlanjut sehingga keenam kotak tersebut menjadi warna putih yang mengendap dan mengkristal. Jadi semua kotak yang dibuat oleh Anggasuto semuanya berhasil. Penggaraman rakyat sampai sekarang ini terdiri dari enam kotak

sebagai syarat penggaraman. Masyarakat desa Pinggir Papas meyakini apabila penggaraman tidak terdiri dari enam kotak maka hasil dari penggaraman tidak berhasil. Seterusnya dari kejadian tersebut, Anggasuto bersama-sama masyarakat setempat membuat talangan. Beliau kemudian berkata bahwa kalau bulan depan atau dalam berikutnya air laut dalam talangan itu dapat menjadi garam lagi, beliau akan melakukan Nyadhar (selamatan tasyakuran). Ternyata usaha tersebut tidak sia-sia air laut yang ada dalam talangan menjadi garam. Atas peristiwa-peristiwa tersebut masyarakat Pinggir Papas mengakui bahwa Anggasuto sebagai penemu garam, yaitu sebagai ilmuwan yang mampu mengamati dan memberi pelajaran kepada masyarakat desa Pinggir Papas mengenai cara memproduksi garam. Sejak abad XVI pembuatan garam di Madura dimulai.

Manfaat diadakannya Upacara Nyadar merupakan upacara untuk mensyukuri rizki dan wujud terima kasih terhadap Anggasuto sebagai pembuat garam pertama (leluhur penemu teknik pembuatan garam) sehingga dengan melaksanakan upacara nyadar masyarakat berharap dapat

memperoleh keselamatan dan panen selanjutnya lebih baik. Selain itu upacara nyadar juga dilakukan untuk melanjutkan tradisi yang dilakukan oleh leluhurnya (budaya turun-temurun).

Upacara Nyadar; Suatu Telaah Sosial

Dalam pelaksanaannya Upacara nyadar berfungsi sebagai media sosial, yaitu merupakan media untuk mengutarakan pikiran, pesan, kepentingan dan kebutuhan hajat hidup orang banyak. Pesan, harapan, nilai atau nasehat yang disampaikan melalui upacara itu mendorong masyarakat untuk mematuhi warisan dari para leluhurnya. Selain itu, upacara Nyadar berfungsi sebagai media interaksi sosial atau kontak sosial antar warga masyarakat; hal tersebut nampak dari kegiatan memasak bersama, kenduri atau selamatan dan warga masyarakat berkumpul bersama. Dalam upacara ini masyarakat dapat saling memupuk gotong royong satu sama lain. Hal ini terwujud adanya kebersamaan, integritas, solidaritas, dan komunikasi antara warga masyarakat. Dengan kebiasaan tersebut, mereka menjadi saling tahu, kenal, bertegur sapa, bergaul dan menjalin hubungan baik sehingga upacara tersebut bisa mengikat seseorang dalam kelompok sosialnya.

Semua ini berkaitan dengan nilai-nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, Upacara Nyadar juga berfungsi sebagai norma sosial dan pengendali sosial. Dalam pelaksanaan upacara Nyadar diperlukan adanya sesaji (*sesajen*), yaitu nasi, ayam, telur, bandeng, bunga bedak, dan kemenyan. Sesaji ini merupakan simbol atau kode kebudayaan. Sesaji sebagai simbol mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam hubungannya dengan pelajaran sehingga dapat dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam simbol terkandung pesan dan nilai-nilai luhur yang ditujukan pada masyarakat Papas Sumenep khususnya para petani garam. Nilai, aturan, dan norma tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai atau makna yang terdapat dalam simbol sesaji upacara Nyadar adalah salah satu mekanisme pengendalian sosial. Mekanisme ini

sifatnya tidak formal, yaitu tidak secara tertulis, tetapi hidup dalam alam pikiran manusia, diakui dan dipatuhi oleh sebagian besar warga masyarakat. Pengendalian ini bersifat positif karena berisi anjuran dan arahan sebagai pedoman perilaku warganya sesuai dengan kehendak sosial atau masyarakatnya.

Apabila dikaji lebih lanjut, dibalik upacara Nyadar juga termuat nilai-nilai luhur yaitu motif menanamkan budi pekerti serta pengendali sosial bagi warga masyarakatnya. Motif-motif itu misalnya mengingatkan manusia pada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati para leluhurnya. Nilai-nilai luhur adalah penting untuk pedoman perilaku dan kontrol sosial bagi warga masyarakatnya. Sebagaimana umumnya, masyarakat dapat terpelihara karena adanya pengendalian sosial yang mengatur pola tingkah laku warga masyarakat.

KESIMPULAN

Upacara Nyadar merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada leluhur masyarakat Pinggir Papas yaitu Anggasuto yang telah memberikan pengetahuan bagaimana

cara memanfaatkan tanah Pinggir Papat yang tandus dengan cara membuat talangan yang kemudian menjadi garam.

Upacara nyadar berfungsi sebagai media sosial, yaitu merupakan media untuk mengutarakan pikiran, pesan, kepentingan dan kebutuhan hajat hidup orang banyak. Pesan, harapan, nilai atau nasehat yang disampaikan melalui upacara itu mendorong masyarakat untuk mematuhi warisan dari para leluhurnya. Selain itu, upacara Nyadar berfungsi sebagai media interaksi sosial atau kontak sosial antar warga masyarakat serta sebagai norma dan pengendali sosial dalam masyarakat tersebut. Nilai, aturan, dan norma yang terdapat dalam upacara nyadar tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan Alam dan seisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas, 2004. *Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu di Indonesia*.
- Dahuri, R., J Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Djunaedi, Achmad dan M. Natsir Basuki. 2002. *Perencanaan Pengembangan Kawasan Pesisir*, dalam *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol. 3, No. 3, September 2002: 225- 231.
- Irawan. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Malang: IKIP Malang Press.
- Kay, R. and J. Alder 1999. *Coastal Planning and Management*, London: E & FN SPON.
- Kay, R. and Alder, J. (1999) *Coastal Management and Planning*, E & FN SPON, New York.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor: 06 Tahun 2007 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor: 07 Tahun 2006 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sumenep Tahun 2006- 2010.
- Soepri Hantoro, Wahyoe, --. *Pengaruh Karakteristik Laut Dan Pantai Terhadap Perkembangan Kawasan Kota Pantai*. Dalam *Proceeding – Kerugian pada Bangunan dan Kawasan Akibat Kenaikan Muka Air Laut pada Kota-Kota Pantai di Indonesia*. Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI.
- Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Sumenep di <http://www.sumenep.info>. Diakses 17 Mei 2013 Jam 20.55.
- Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Sumenep di

<http://www.sumenep.go.id/?page=geografis.html>. Diakses 10 Mei 2013 jam 19.45.

Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Sumenep di www.sumenep.go.id/main.php?go=berita&xkd=6687. Diakses 17 Mei 2013 jam 20.45.

Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Sumenep di http://www.sumenepkab.go.id/?page=wisata_detail.html&id=44. Diakses 17 Mei 2013 jam 21.05.

Thohir, Mudjahirin. 1995. *Selamatan Rasulan: Simbol dan Pemaknaannya*. Semarang: Lembaran Sastra No.18 halaman:114-120, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

Wiyata, A. Latief, 2006. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta.